

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas merupakan aset bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan nasional diberbagai sektor dan dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat dalam era globalisasi. Sumber daya manusia ini tiada lain ditentukan oleh hasil produktivitas lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, yang terdiri dari jalur sekolah dan luar sekolah, dan secara spesifik merupakan hasil proses belajar mengajar di kelas.

Pendidikan jalur sekolah terdiri atas tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi serta bersifat formal, karena dilaksanakan secara berkesinambungan dan adanya saling keterkaitan dalam kurikulum yang diajarkan. Jenjang pendidikan yang lebih tinggi baru bisa diikuti apabila jenjang sebelumnya telah selesai diikuti dan berhasil (St. Vembrianto, dkk, 1994 , hlm 48).Inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar (PBM). Kualitas belajar siswa serta para lulusannya banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru. Pada aspek pendidik dan tenaga kependidikan misalnya, masih banyak permasalahan yang terjadi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Seringkali muncul keluhan atau kritikan para siswa, orang tua siswa maupun guru berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut. Keluhan-keluhan tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi atau setidaknya dapat diminimalisir apabila semua pihak dapat berperan, terutama guru sebagai pengelola kelas dalam fungsi yang tepat.

Sementara ini pemahaman mengenai pengelolaan kelas nampaknya masih sering keliru, seringkali pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana-prasarana sekolah seperti kursi, lemari, buku, dan alat-alat mengajar. Padahal pengelolaan sarana belajar mengajar dikelas hanya sebagian kecil saja, yang paling penting adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik. Pengelolaan kelas menurut penulis adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk dapat mengkondisikan kelas

dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri seorang guru, sarana dan lingkungan belajar dikelas) dengan maksud agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah banyak melaksanakan pelatihan-pelatihan bagi guru dan kepala sekolah berkaitan dengan pengelolaan kelas, namun hasilnya masih banyak yang belum terlihat secara nyata dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pengelolaan kelas ada dua unsur penting, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengelola kelas memiliki peran yang dominan dibandingkan dengan siswa, dimana seorang guru harus memiliki kompetensi dan latar belakang pendidikan yang sesuai agar dalam proses belajar mengajar menghasilkan hasil yang optimal. Peran guru ini pulalah yang akan menentukan secara signifikan pada pengelolaan kelas yang ada di suatu sekolah.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) adalah suatu proses pendidikan yang lebih banyak menggunakan media fisik. Pendidikan olahraga mengenal pendidikan olahraga yang diselenggarakan dalam pendidikan formal adalah pendidikan jasmani. Lebih lanjut Husdarta (2011, hlm. 3) menjelaskan bahwa :”Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental dan emosional”. Menurut Baley dan Field (Abduljabar, 2010, hlm. 4) bahwa: “Pendidikan jasmani adalah proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani”.

Pendidikan jasmani dikelompokkan ke dalam tiga kelompok bagian, seperti disampaikan Abduljabar (2010, hlm.5) bahwa :

- 1) Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu : beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerakan tubuh, 2) aktivitas jasmani meskipun tidak selalu, tapi secara umum mencakup berbagai aktivitas *gross motorik* dan keterampilan yang tidak selalu harus didapat dari perbedaan yang mencolok, 3) meskipun para siswa mendapatkan keuntungan dari proses fisik ini , tetapi keuntungan bagi siswa tidak selalu harus berupa fisik, non fisikapun bisa diraih seperti perkembangan intelektual, sosial, dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif.

Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah proses pendidikan yang terencana untuk mendorong perubahan baik pada aspek fisik, mental maupun emosional. Dalam pendidikan jasmani, peserta didik belajar untuk memahami esensi nilai yang diajarkan seperti percaya diri, tanggung jawab, sportifitas, atau kerjasama. Kegiatan yang dipilih sebagai proses pendidikan lebih banyak menggunakan kegiatan fisik. Para siswa belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektualitasnya, sosial dan pemahaman estetikanya. Hal ini sejalan dengan Lutan *et al* (2007, hlm 1) bahwa :”Tujuan pendidikan jasmani bersifat majemuk, mencakup perkembangan yang bersifat menyeluruh yang meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral”. Secara umum tujuan pendidikan jasmani dan olahraga adalah kualitas setiap aspek peserta didik. Tujuan pendidikan jasmani menurut Harsuki (2003, hlm 6) adalah :

Dikjas merupakan bagian dari pendidikan, jadi apa yang dicapai oleh dikjas harus dapat membantu pengembangan pribadi anak sesuai dengan tujuan pendidikan, karena pada hakikatnya, pendidikan itu berusaha untuk memberikan kesempatan berkembangnya semua aspek pribadi anak atau manusia, maka rumusan tujuan itu harus berdasar pada ranah (domain) pendidikan atau aspek pribadi manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli maka tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat disimpulkan mengandung tujuan untuk mendorong berkembangnya aspek kepribadian peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Artinya bahwa pendidikan jasmani yang diselenggarakan di sekolah tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan yang bersifat fisik, Para siswa belajar untuk mengimplemen tasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah melalui interaksi di sekolah maupun di luar sekolah. Hal yang sama di sampaikan Siedentop (dalam Sinelnikov, 2009, hlm. 94) bahwa : *‘Sport Education, an instructional and curriculum model designed to develop competent, literate, and enthusiastic sportspeople’*.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pendidikan yang berisi pendidikan karakter, hal ini seperti dinyatakan Budimansyah (2010, hlm.20) bahwa:

Olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.

Pandangan para ahli menunjukkan bahwa kedudukan pendidikan jasmani dan olahraga sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Hal ini berimplikasi pada tuntutan keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga termasuk tuntutan terhadap kompetensi para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada setiap tingkat. Keberhasilan belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah ditentukan oleh beragam faktor baik pada level individu seperti kemampuan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam mengajar serta melaksanakan fungsinya untuk mengelola proses pembelajaran serta kelas, dukungan sarana prasarana serta iklim maupun kebijakan kepala sekolah yang memberikan ruang dan kesempatan bagi terwujudnya iklim pembelajaran yang kondusif di sekolah, maupun pada level siswa itu sendiri. Pengalaman yang selalu direfleksikan untuk memperbaiki pengelolaan kelas adalah pengalaman yang dapat mempengaruhi bagaimana kemampuan dalam mengelola kelas. Pengalaman mengajar tidak cukup tanpa adanya refleksi dan diskusi terhadap setiap kegiatan praktek mengajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar penjas sesuai dengan tujuan adalah guru yang memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif yaitu sebuah proses terencana, sistematis dan sesuai dengan kurikulum. Guna menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif memerlukan dukungan kemampuan guru sebagai manajer kelas. Guru yang memahami bagaimana mengembangkan kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, mengembangkan variasi-variasi dalam model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan serta karakteristik anak dan pelajaran, melakukan evaluasi pada setiap perencanaan maupun evaluasi, melakukan refleksi untuk perbaikan pada tahap selanjutnya. Disisi lain guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki kemampuan berkomunikasi secara interpersonal dengan siswa yang ditunjukkan dengan sikap terbuka, percaya serta supportif mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi terhadap beberapa guru yang menyelenggarakan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di kota Serang menunjukkan bahwa proses penyelenggaraan pembelajaran kurang didukung oleh 1) persiapan mengajar 2) pemahaman mengenai kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan 3) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa dalam suatu proses pembelajaran yang kondusif. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki kesulitan untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan siswa. Mengenai guru yang efektif dalam mengajar Dunne (1994, hlm.7 ) menjelaskan bahwa terdapat 9 dimensi guru dalam mengajar. *ethos, direct instruction, management of materials, guided practice, structured conversation, monitoring, management of order, planning and preparation, written evaluation.* Efektivitas kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam mengajar cukup kompleks karena guru tidak hanya sebagai pengajar. Agar penyelenggaraan pembelajaran lebih efektif maka guru dituntut memiliki kompetensi.

Guru adalah pendidik yang menjadi model bagi para siswa. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dinilai dari setiap aspek yang melekat pada dirinya, pekerjaannya maupun bagaimana sikapnya terhadap pendidikan dan interaksi dalam proses pembelajaran. Menjadi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berbeda dengan guru yang terbiasa mengajar di dalam kelas. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah pelatih bagi siswa untuk melakukan aktivitas fisik, membangun team untuk olahraga kelompok mengarahkan agar para siswa mampu memberikan latihan kepada siswa lainnya. Aktivitas di luar lapangan memerlukan kemampuan untuk pengelolaan sumber daya terutama waktu agar proses belajar lebih efektif. Sinelnikov, (2009, hlm.102) guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan perlu memiliki kemampuan untuk melatih seperti dinyatakan:

*Coaches now begin to help and assist classmates if they are not capable of performing something. Coaches literally fly to them and begin to explain what to do. It means they are living the role of a coach, they even began giving tasks for out of class practices. They help teammates, it is interesting to watch, one coach even threw down his notebook and began an explanation with such an enthusiasm.*

Mengenai kompetensi guru, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, unsur penting dimaksud dijabarkan dalam kerangka

Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mencakup standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, standar penilaian, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Kompetensi merupakan salah satu prasyarat dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu.

Mengacu pada nilai UKG diperoleh gambaran umum bahwa Penguasaan kompetensi minimal yang diukur melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2012 dengan jumlah peserta sebanyak 512.026 orang menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi minimal guru di Indonesia masih sangat rendah. Data hasil UKG tersebut menunjukkan rata-rata pencapaian nilai kompetensi pedagogik sebesar 43,20, rata-rata nilai kompetensi professional sebesar 44,05 sehingga nilai rata-rata hasil UKG guru di Indonesia tahun 2012 adalah sebesar 43,82. (Sumber: pusbangprodik 2012). Data mengenai perolehan hasil ujian kompetensi guru untuk propinsi Banten dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1  
Distribusi Peserta dan Nilai Rerata Per Jenjang Untuk Setiap Provinsi

Distribusi Peserta dan Nilai Rerata Per Jenjang Sekolah (Provinsi)													
No	Propinsi	TK		SD		SDLB		SMP		SMA		SMK	
		N	Rata2	N	Rata2	N	Rata2	N	Rata2	N	Rata2	N	Rata2
1	Aceh	3.073	45,49	12.594	37,92	78	33,43	4.084	41,40	2.861	46,25	1.219	46,51
2	Bali	2.289	54,51	4.002	49,20	107	49,11	1.302	54,76	652	60,35	689	56,28
3	Bangka Belitung	345	56,00	2.934	44,76	56	47,36	778	53,14	304	55,24	265	52,06
4	Banten	1.387	56,89	7.908	42,53	127	45,24	2.276	51,57	1.060	55,85	1.179	50,38
5	Bengkulu	629	53,38	3.735	41,58	63	43,58	1.792	47,46	1.114	48,61	614	47,50
6	Di Yogyakarta	4.055	59,95	3.531	54,19	320	49,25	875	58,99	292	61,78	947	57,11
7	DKI Jakarta	1.849	59,24	2.608	48,92	65	47,28	1.163	53,22	547	58,25	927	52,34
8	Gorontalo	533	49,26	2.420	38,92	14	39,14	636	44,05	212	48,81	261	46,05
9	Jambi	753	53,59	4.446	40,32	19	44,26	1.124	48,46	631	50,56	348	49,63
10	Jawa Barat	12.420	58,47	28.774	47,73	1.165	52,20	9.277	53,23	3.466	57,21	5.824	51,49
11	Jawa Tengah	20.943	56,23	30.271	53,23	450	47,06	9.770	57,52	3.092	60,97	6.486	54,68
12	Jawa Timur	29.471	54,67	22.621	49,47	576	44,64	8.533	53,20	3.442	57,17	5.128	53,35
13	Kalimantan Barat	1.129	53,78	11.352	41,96	37	42,22	3.198	49,45	1.386	52,76	732	50,70
14	Kalimantan Selatan	2.519	53,55	6.287	44,47	50	47,72	1.389	53,74	584	54,96	492	53,52
15	Kalimantan Tengah	817	50,21	4.992	39,96	31	47,22	1.494	48,81	753	50,28	452	50,80
16	Kalimantan Timur	2.194	54,09	5.037	41,94	53	42,30	1.165	50,80	535	53,16	698	50,63
17	Kepulauan Riau	747	57,15	2.807	44,11	69	45,22	790	52,52	352	56,12	307	52,35

Sumber: Pusbangprodik 2012

Hasil ujian UKG guru SMK propinsi Banten yang diselenggarakan pada tahun 2012 menunjukkan nilai ujian kompetensi pada kelompok guru SMK adalah 50.38 berada di bawah skor rata-rata kebutuhan kompetensi secara nasional. Banyak istilah

kompetensi diartikan secara berbeda-beda oleh para ahli, Majid (2007, hlm. 5) mengemukakan “Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.” Fakta dilapangan mengenai kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak jauh berbeda dengan fakta mengenai rendahnya kompetensi guru termasuk guru pendidikan jasmani olahragadan kesehatan. Data secara keseluruhan tentang kebutuhan guru olahraga jasmani dan kesehatan di Propinsi Banten adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2  
Rekapitulasi Data Pendidik SMK Per Mata Pelajaran Normatif,  
Pendidikan Jasmani dan Olahraga & Kesehatan

No	Kabupaten/Kota	Diploma	D4 s/d S1	S2	Laki-Laki	Perempuan	Linear /Ideal	Non linear/ Kurang Ideal
1	Kab. pandeglang	25	72	2	94	5	68	31
2	Kab. Lebak	2	58	2	58	4	49	13
3	Kab. Tangerang	25	152	1	162	16	112	64
4	Kab. Serang	13	61	1	70	5	69	-
5	Kota Tangerang	13	172	6	165	26	122	69
6	Kota Cilegon	5	22	-	25	2	29	(2)
7	Kota Serang	4	66	2	63	9	48	24
8	Kota Tangerang Selatan	4	101	2	97	10	109	(2)
	TOTAL:	91	704	16	734	77	606	197

Sumber : Dokumentasi hasil rekapitulasi Data Pendidik SMK Per Mata Pelajaran Normatif, Pendidikan Jasmani dan Olahraga & Kesehatan 2014

Sesuai dengan hasil dokumentasi tersebut diketahui bahwa masih terdapat kekurangan jumlah guru yang berlatar belakang pendidikan yang sesuai di Propinsi Banten termasuk di Kota Serang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Kota Serang yang memiliki pemahaman bagaimana mengajar dan melatih aktivitas fisik para siswa. Dari beberapa wawancara terhadap guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK se-kota Serang, tidak ada guru yang mampu menjelaskan bagaimana konsep pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang sebenarnya di sekolah.

Sebagian besar guru yang mengajar lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman belajar guru bukan konsep dan teori serta pengalaman terbaik dalam mengajar. Pengalaman seyogyanya dijadikan sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan diskusi mengenai praktek-praktek mengajar yang baik sesuai dengan kebutuhan para siswa. Dalam kenyataannya tidak banyak guru yang melakukan penelitian tindakan kelas sebagai refleksi untuk perbaikan mengajar. Guru yang melakukan penelitian tindakan kelas secara kritis yang ditujukan untuk memperbaiki praktek-praktek mengajar serta hasil belajar dibawah 30 % dari guru yang ada. Hasil penelitian tidak menampilkan refleksi kritis terhadap situasi sosial. Hal ini menyebabkan pengetahuan guru tentang pengajaran dan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kurang berkembang.

Faktor lain yang cukup memprihatinkan adalah adanya ketidaksesuaian latar belakang pendidikan. Dari jumlah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Kota Serang yang berjumlah 72 orang hanya 66 guru yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang sesuai yaitu D IV dan S1. Hanya sekitar 48 guru yang berlatar belakang pendidikan linear pendidikan olahraga. Pemahaman guru tentang kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan serta tujuan keberadaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kurang dipahami oleh para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Pada program pendampingan kurikulum 2013 yang diselenggarakan pada tahun 2014 di Kota Serang dari 60 peserta sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan yang belum sesuai maupun jumlah harapan dan tuntutan profesi, seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3  
Latar belakang pendidikan Peserta pendampingan Kurikulum 2013  
di kota Serang

Keterangan	DII/D3	D4/S1	S2	Linear	Non Linear
Latar belakang Pendidikan	4	54	2	36	24

Sumber: Dokumentasi pendampingan kurikulum 2013 tahun 2014

Berdasarkan studi dokumentasi diketahui bahwa linearitas latar belakang pendidikan untuk guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih menjadi masalah. Hal ini dikemukakan oleh beberapa guru yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang menjadi peserta pendampingan kurikulum 2013. Masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan guru dengan latar belakang pendidikan yang linear dengan kebutuhan.

Selain masalah linearitas, kemampuan para guru pendidikan jasmani olahraga & kesehatan belum sesuai dengan harapan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ada di Kota Serang belum mampu merencanakan dan mengorganisasikan serta mengevaluasi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang inovatif dan bervariasi. Perencanaan dibuat berdasarkan replikasi dari perencanaan sebelumnya atau bahkan tahun sebelumnya. Perencanaan seyogyanya dikembangkan berdasarkan identifikasi masalah dengan tetap mengacu pada kesesuaiannya dengan kurikulum. Proses pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan cenderung monoton. Guru seyogyanya mampu memahami bagaimana mengembangkan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kondisi fisik maupun aspek mental, seperti dinyatakan Capel dan Piotrowski (2001, hlm. 12) :

*If physical education is advocated as a means to achieving other ends, such as personal and social development, teachers of this subject have to face the challenge that other areas of the curriculum can also realise the same ends. If physical education does not bring anything unique to the curriculum and is only contributing to the broad aims of education, it could be argued that it is not time well spent and should be consigned to an extra-curricular programme.*

Kompetensi guru terkait dengan pengetahuan guru terhadap pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Artinya pengetahuan guru tentang pendidikan jasmani dan keolahragaan tersebut belum sesuai dengan perannya sebagai guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Fakta mengenai kompetensi guru secara umum cukup memprihatinkan. Kompetensi untuk guru SMK dinilai lebih baik dibandingkan dengan guru pada jenjang pendidikan baik di SD maupun SMP. Kompetensi guru di propinsi Banten untuk SMK adalah 50.38 dan tetap masih berada dibawah kebutuhan kompetensi sebagai penyelenggaran pembelajaran yang bermutu. Kompetensi merupakan salah satu indikator kemampuan guru dalam menyelenggarakan

pembelajaran yang efektif termasuk bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Guru pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan di Banten berjumlah 811 dengan perincian 91 berpendidikan D1, 704 D4 s.d s1 dan S2 sebanyak 16 guru. Hanya 35 % kurang dari setengah jumlah memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya ( sumber Rekapitulasi Data Pendidik SMK Per Mata Pelajaran Normatif, Banten 2014).

Fakta yang ditemukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terungkap bahwa efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kurang terencana, guru kurang melakukan evaluasi secara teratur dan tidak ada *feedback* baik dari murid maupun rekan sejawat yang dijadikan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran pada tahap selanjutnya. Kondisi yang menunjukkan lemahnya kemampuan *physical literacy* dan pengelolaan kelas (*managerial skill*) para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menyebabkan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kurang bermakna terutama bagi peningkatan fisik dan aspek mental para siswa secara proporsional dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kondisi dan karakteristik siswa pada aspek mental maupun fisik seyogyanya menjadi landasan utama untuk mengembangkan kurikulum, model-model pembelajaran, strategi belajar dan melakukan monitoring serta evaluasi.

Hasil observasi yang dijelaskan dalam Pusat Kurikulum seperti dikutip Suherman (2007, hlm.11) masih relevan. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa masalah antara lain sebagai berikut, Pertama kecenderungan guru untuk lebih mengajarkan aspek fisik sehingga kurang menekankan pada aspek afektif, misalnya: sportifitas, disiplin, kerjasama, hal ini menyebabkan perkembangan siswa pada aspek afektif untuk pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kurang berkembang. Kedua proses belajar lebih mementingkan pencapaian kemampuan cabang olahraga dibandingkan dengan keterampilan gerak dasar. Kemampuan gerak dasar seyogyanya perlu dikuasai sebagai dasar untuk pengembangan pada keterampilan yang lebih menuntut keterampilan teknik tinggi. Tanpa penguasaan gerak dasar yang baik sulit untuk meningkatkan keterampilan pada level lebih tinggi. Ketiga hasil penelitian mengungkapkan anak kurang bereksplorasi. Hal ini disebabkan para anak kurang diarahkan untuk mengeksplorasi secara mandiri. Guru tidak melakukan/menemukan

sendiri cara yang terbaik untuk masing-masing anak. Artinya guru belum mengoptimalkan pengalaman dan pengetahuannya untuk memahami karakteristik dan kebutuhan anak terhadap pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Persoalan lemahnya kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dan Pengelolaan Kelas (*Manajerial Skill*) untuk guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK kota Serang merupakan fenomena yang menjadi salah satu hambatan untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Keterbatasan kompetensi dalam melakukan refleksi terhadap pengalamannya mengajar serta ketidaksesuaian latar belakang pendidikan merupakan fenomena umum yang terjadi dan dapat menyebabkan mutu pendidikan secara umum menjadi rendah.

Hasil penelitian Madrikan (2009) menjelaskan bahwa profesionalisme guru menunjukkan guru melaksanakan peran dan tugas atas dasar keahlian, kecakapan berstandar mutu, maupun mendasarkan pada perilaku aktif, kreatif, penafsiran, pemahaman, pilihan tindakan, serta motivasi berprestasi dan pemenuhan kebutuhan guru itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum memiliki kompetensi untuk meyelenggarakan pembelajaran yang bermutu.

Penelitian Andyarto Sujana (2012) dengan judul “Hubungan antara motivasi guru dan gaya kepemimpinan guru terhadap efektifitas pengelolaan kelas secara sendiri atau secara bersama”. Hasil penelitian korelasional yang dilakukan di SMU Kristen BPK PENABUR Jakarta ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan berarti antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Akan tetapi dalam kenyataannya perhatian terhadap motivasi guru dan gaya kepemimpinan guru itu masih perlu ditingkatkan.

Penelitian terkait dengan kompetensi guru pendidikan jasmani dan pengelolaan kelas (*Manajerial Skill*) pada guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan belum pernah dilakukan khususnya dilingkup guru SMK dengan unit analisis guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Persoalan lemahnya *kompetensi* dan pengelolaan kelas (*Manajerial Skill*) perlu diangkat ke ranah ilmiah karena persoalan tersebut dapat menghambat upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah sosok

yang turut menentukan bagaimana fungsi sekolah sebagai lembaga konstruktif bagi masyarakat berjalan dengan baik.

Kedudukan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sangat strategis dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas fisik pesertadidik. Husdarta (2011, hlm. 3) menjelaskan bahwa : "Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental dan emosional". Menurut Baley dan Field (Abduljabar, 2010, hlm.4) bahwa: "Pendidikan jasmani adalah proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, cultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani". Penelitian mengenai kompetensi guru dan pengelolaan kelas (*Manajerial Skill*) untuk guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK kota Serang layak dilakukan. Upaya tersebut untuk menampilkan persoalan-persoalan dalam pendidikan jasmani dan olahraga agar diperoleh manfaat praktis guna perbaikan pada kompetensi dan pengelolaan kelas (*Manajerial Skill*) melalui perbaikan kesesuaian latar belakang pendidikan dan kompetensi.

Pernyataan Capel dan Piotrowski (2001, hlm. 1) bahwa olahraga dan pendidikan merupakan salah satu isu utama dalam pendidikan fisik masih menjadi topik penelitian yang layak dikemukakan; " seperti dijelaskan bahwa:".... *distinctions between sport and physical education*". Pentingnya penelitian dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak perlu diragukan mengingat manfaat praktis hasil penelitian untuk perbaikan pada penyelenggaraan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak hanya dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan fisik secara efektif. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dituntut kompetensi yang merupakan suatu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai yang terkait dengan profesi tertentu yang berkenaan dengan bagian-bagian yang diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalani profesi tertentu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tahun 2015 awal, hanya sebagian kecil guru Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan SMK se-Kota Serang

yang menyusun perencanaan berdasarkan karakteristik peserta didik dan kebutuhan serta identifikasi masalah-masalah. Pengorganisasian waktu serta sumber daya seperti sarana olahraga kurang optimal sehingga pengorganisasian sumber daya tidak efisien. Implementasi perencanaan dalam pembelajaran kurang fleksibel, kurang berkembang terutama pada model-model pembelajaran. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK jarang melakukan evaluasi kritis terhadap setiap pengelolaan pembelajaran. Sumber data untuk evaluasi terbatas pada hasil belajar. Evaluasi memerlukan sumber data yang beragam baik siswa, rekan sejawat maupun atasan. Tingkat keyakinan guru dan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari lemahnya pengembangan model-model pembelajaran bagi peserta didik. Guru yang mengajar pendidikan jasmani dan olahraga kurang menjadikan pengalaman mengajar sebagai refleksi dan diskusi untuk memperbaiki praktek-praktek mengajar serta kurang berorientasi pada ketuntasan belajar siswa. Sebagian besar guru menggunakan pengalamannya belajar untuk mengajar bukan menjadikan pengalaman mengajar sebagai diskusi dan refleksi.

Berdasarkan latar belakang penelitian, signifikansi penelitian serta kedudukan masalah dalam kaitannya dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan jasmani dan olahraga yang bermutu maka peneliti mengajukan judul penelitian ; “ Hubungan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dengan kompetensi dan efektifitas pengelolaan kelas”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan latar belakang pendidikan dengan kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK se-kota Serang ?
2. Apakah terdapat hubungan pengalaman mengajar dengan kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK se-kota Serang ?
3. Apakah terdapat hubungan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dengan kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK se-kota Serang baik secara parsial maupun secara simultan?

4. Apakah terdapat hubungan latar belakang pendidikan dengan efektivitas pengelolaan kelas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK se-kota Serang ?
5. Apakah terdapat hubungan pengalaman mengajar dengan efektivitas pengelolaan kelas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK se-kota Serang ?
6. Apakah terdapat hubungan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dengan efektivitas pengelolaan kelas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK se- kota Serang baik secara parsial maupun secara simultan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan menganalisis tentang :

1. Hubungan latar belakang pendidikan dengan kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK se- kota Serang.
2. Hubungan pengalaman mengajar dengan kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK se- kota Serang.
3. Hubungan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dengan kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK se- kota Serang baik secara parsial maupun secara simultan.
4. Hubungan latar belakang pendidikan dengan efektivitas pengelolaan kelas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK se- kota Serang.
5. Hubungan pengalaman mengajar dengan efektivitas pengelolaan kelas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK se- kota Serang.
6. Hubungan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dengan efektivitas pengelolaan kelas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMK se-kota Serang baik secara parsial maupun secara simultan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan bermanfaat baik secara teori maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mengembangkan konsep-konsep mengenai latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar,

kompetensi, efektivitas pengelolaan kelas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK.

## 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk meningkatkan dan mengembangkan praktek-praktek terbaik dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, kompetensi, pengalaman mengajar sebagai refleksi dan diskusi serta mendorong peningkatan pendidikan bagi para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMK.

## E. Struktur Organisasi Tesis

Bab I dalam tesis ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang membahas tentang hubungan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dengan kompetensi dan efektifitas pengelolaan kelas. Kedudukan pendidikan jasmani dan olahraga sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II tentang kajian pustaka, penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan argumentasi logis tentang penelitian berdasarkan referensi jurnal maupun teori yang relevan.

Bab III metode penelitian mengulas tentang metode penelitian, lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, validasi data, instrumen penelitian, prosedur analisis data penelitian dan teknik analisis data. Bab IV menjelaskan temuan penelitian dan pembahasan. Bab V terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi.